

# Peran PERTUNI Kota Batu dalam Pendampingan Penyandang Tunanetra untuk Meningkatkan Kemandirian

Adhisa Briyan Pratama\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

\*Corresponding author, email: adhisabriyan.2201416.@students.um.ac.id

<https://doi.org/10.17977/2549-7774.005067>

## Riwayat artikel

Submitted: 18 May 2026

Revised: 15 July 2026

Accepted: 16 July 2026

Published: 17 July 2026

## Kata kunci

Independence

Support

Visually impaired

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi penyandang tunanetra yang bergabung dengan PERTUNI Kota Batu, menganalisis peran PERTUNI Kota Batu dalam pendampingan untuk meningkatkan kemandirian anggota, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum bergabung dengan PERTUNI, para penyandang tunanetra mengalami isolasi sosial, keterbatasan ekonomi, dan rendahnya kepercayaan diri. Setelah bergabung, mereka mengalami perubahan signifikan melalui pelatihan keterampilan. PERTUNI Kota Batu menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping. Faktor penghambat meliputi keterbatasan fisik, hambatan mobilitas, dan kurangnya dukungan keluarga. Sementara faktor pendukung mencakup dukungan Dinas Sosial, relawan, dan solidaritas komunitas. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis komunitas yang dilakukan oleh PERTUNI Kota Batu merupakan praktik nyata pendidikan nonformal yang berhasil meningkatkan kemandirian penyandang tunanetra secara holistik.

## 1. Pendahuluan

Penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, merupakan salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan mengalami marginalisasi sosial dan ekonomi. Fitriani (2022) menegaskan bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas kerap menjadikan hak-hak mereka terabaikan, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Padahal, sebagaimana manusia pada umumnya, mereka memiliki kebutuhan yang sama untuk memenuhi kehidupan secara layak dan bermartabat. Kondisi ini diperparah oleh stigma negatif masyarakat yang masih memandang rendah kemampuan penyandang tunanetra, sehingga potensi yang mereka miliki seringkali tidak mendapatkan ruang untuk berkembang.

Data menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi hambatan struktural yang besar dalam mengakses dunia kerja (Erisa & Widinarsih, 2022). Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi dan menyediakan fasilitas publik yang lebih inklusif, namun implementasi di lapangan masih jauh dari memadai. Nanda dan Herawati (2021) mencatat bahwa kendala utama bagi penyandang disabilitas dalam mengakses pekerjaan tidak hanya berasal dari faktor fisik, tetapi juga dari persepsi sosial dan keterbatasan pelatihan keterampilan yang tersedia.

Dalam konteks inilah, peran komunitas berbasis masyarakat menjadi sangat penting. Pemberdayaan masyarakat, sebagaimana didefinisikan oleh Margayaningsih (2018), merupakan proses pembangunan sumber daya manusia melalui peningkatan kemampuan pribadi, kreativitas, dan tindakan yang lebih baik. Salah satu strategi pemberdayaan yang terbukti efektif adalah pendampingan. Suharto (2019) mendefinisikan pendampingan sebagai proses pemberian dukungan kepada individu atau kelompok secara dialogis dan partisipatif, dengan tujuan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan tujuan, dan mengambil tindakan.

Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Kota Batu merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang hadir sebagai jawaban atas kebutuhan para penyandang tunanetra di Kota Batu. Didirikan pada tanggal 13 April 2006, PERTUNI Kota Batu menjadi wadah bagi 32 anggota yang tersebar di tiga kecamatan. Organisasi ini menyelenggarakan berbagai program pendampingan dan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anggotanya, mulai dari pelatihan memijat, membuat keset, hingga membuat telur asin.

Penelitian mengenai PERTUNI di berbagai daerah telah banyak dilakukan. Khotijah (2023) meneliti pola komunikasi interpersonal anggota PERTUNI Kota Metro, sementara Devi dkk. (2025) mengkaji peran PERTUNI dalam membangun resiliensi anggota di Kabupaten Banyumas. Rahmadani dkk. (2025) menganalisis strategi PERTUNI Kota Medan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran pendampingan PERTUNI dalam meningkatkan kemandirian secara komprehensif, yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis sekaligus, masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengambil lokus pada PERTUNI Kota Batu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi penyandang tunanetra sebelum dan sesudah bergabung dengan PERTUNI Kota Batu; (2) menganalisis peran PERTUNI Kota Batu dalam pendampingan untuk meningkatkan kemandirian anggota; dan (3) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendampingan tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Creswell (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang muncul dari pengalaman individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual, termasuk keberhasilan dan keunikan praktik pendampingan yang dilakukan oleh PERTUNI Kota Batu.

Penelitian dilakukan di sekretariat DPC PERTUNI Kota Batu yang beralamat di Jalan Indragiri No. 56, Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi dan kekayaan data yang tersedia. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan PERTUNI Kota Batu meliputi pelatihan memijat, pelatihan membuat telur asin, dan kegiatan mengaji Al-Quran Braille; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan utama yang terdiri atas ketua DPC PERTUNI Kota Batu, anggota aktif PERTUNI, dan keluarga anggota; serta (3) studi dokumentasi berupa daftar anggota, company profile, dan laporan jurnal kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahap analisis tersebut dilakukan secara simultan dan berulang hingga diperoleh temuan yang jenuh. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, serta triangulasi metode dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurfajriani dkk., 2024; Mekarisce, 2020).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kondisi Penyandang Tunanetra Anggota PERTUNI Kota Batu

#### 3.1.1. Kondisi Sebelum Bergabung PERTUNI

Sebelum bergabung dengan PERTUNI Kota Batu, para penyandang tunanetra di Kota Batu umumnya berada dalam kondisi memprihatinkan dari berbagai aspek. Dari sisi ekonomi, sebagian besar mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak akibat keterbatasan keterampilan dan akses terhadap informasi pelatihan. Kondisi ini membuat mereka sepenuhnya bergantung pada keluarga atau lingkungan terdekat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bapak ZA, salah satu anggota PERTUNI Kota Batu, mengungkapkan bahwa sebelum organisasi ini berdiri, para penyandang tunanetra di Kota Batu hidup sendiri-sendiri tanpa memiliki wadah yang dapat menampung aspirasi mereka:

"Karena belum ada yang mewadahi teman-teman tunanetra, terus dikasih tahu teman kalau dibikin organisasi saja biar ada yang mewadahi."

Dari sisi sosial, tidak adanya wadah bagi para penyandang tunanetra menyebabkan mereka mengalami isolasi sosial yang cukup serius. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama maupun dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga rasa percaya diri dan motivasi untuk berkembang pun menjadi sangat rendah. Kondisi psikologis yang tertekan akibat stigma negatif dari lingkungan semakin memperparah keadaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak ZA:

"Yang jelas kalau sebelum mengikuti PERTUNI kurang pergaulan, kedua kurangnya kegiatan sehingga jadi jenuh."

Temuan ini sejalan dengan Lestari (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan sosial dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas.

### 3.1.2. Kondisi Setelah Bergabung PERTUNI

Setelah bergabung dengan PERTUNI Kota Batu, kondisi para anggota mengalami perubahan signifikan ke arah yang lebih baik. Dari sisi ekonomi, para anggota mulai memiliki keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan. Bapak WA menyatakan:

"Saya jadi bisa mijat yang bener. Dulu juga sudah bisa, tapi nggak ada ilmunya. Sekarang sudah paham cara-cara yang benar."

Beberapa anggota bahkan berhasil membuka usaha secara mandiri, baik dalam bidang pijat, pembuatan keset, pembuatan telur asin, maupun perdagangan sembako. Bapak EN selaku ketua PERTUNI Kota Batu membenarkan:

"Alhamdulillah, setelah mengikuti pelatihan pada mandiri semua."

Dari sisi psikologis dan sosial, perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya kepercayaan diri para anggota. Bapak WA mengungkapkan:

"Sekarang di PERTUNI teman-teman banyak, jadi bisa lebih percaya diri."

Perubahan ini sesuai dengan pandangan Fransiska (2021) yang menemukan bahwa program pelatihan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian penyandang tunanetra secara holistik, tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan psikologis.

## 3.2. Peran PERTUNI Kota Batu dalam Pendampingan

### 3.2.1. Peran sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, PERTUNI Kota Batu merancang dan menyelenggarakan berbagai program pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anggotanya. Program-program tersebut meliputi pelatihan memijat, refleksi, akupresur, bioterapi, pembuatan keset, dan pembuatan telur asin. Ketua PERTUNI Kota Batu, Bapak EN, menjelaskan:

"Kalau program itu dari PERTUNI sendiri, seperti pelatihan massage pijat, refleksi, akupresur itu semua terprogram dari PERTUNI sendiri, karena kami juga berada di lingkungan Dinas Sosial, kami juga mengajukan beberapa pelatihan yang diakomodasi Dinas Sosial."

Program-program tersebut dirumuskan secara partisipatif melalui forum pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan melalui arisan dan setiap minggu melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an Braille. Dalam forum ini, setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan aspirasi, minat, dan kebutuhan, sehingga program yang dirancang benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata anggota. Selain program pelatihan, PERTUNI Kota Batu juga menyediakan layanan antar-jemput bagi anggota yang mengalami kesulitan mobilitas, serta menjembatani anggota dengan sumber daya eksternal seperti bantuan modal usaha dan Program Keluarga Harapan (PKH) dari Dinas Sosial. Peran fasilitator ini sejalan dengan pandangan Irwan dkk. (2022) bahwa pendidikan kecakapan hidup melalui pendidikan nonformal merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas fisik.

### 3.2.2. Peran sebagai Motivator

Tantangan terbesar yang dihadapi penyandang tunanetra bukan hanya keterbatasan fisik, tetapi juga tekanan psikologis akibat stigma negatif dari masyarakat. PERTUNI Kota Batu hadir sebagai motivator untuk mendorong para anggotanya agar tidak menyerah pada kondisi yang ada. Motivasi diberikan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui bukti nyata keberhasilan sesama anggota. Bapak EN mengisahkan:

"Seperti satu contoh massage atau pijet, dulu orang-orang memandang 'wus gak mungkin, wong gak ketok mosok isok mijet', tapi akhirnya apa? Setelah kami berikan keterampilan akhirnya mandiri, tetangga banyak yang mau pijet, bahkan sampai luar desa."

### 3.2.3. Peran sebagai Pendamping

Peran PERTUNI Kota Batu sebagai pendamping bersifat menyeluruh mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi program. Yang membedakan pendampingan PERTUNI Kota Batu dari pendampingan pada umumnya adalah penggunaan metode yang secara khusus disesuaikan untuk penyandang tunanetra, yaitu pendekatan sentuhan dan perabaan. Bapak EN menjelaskan:

"Kalau kita praktikkan, itu harus disentuh atau diraba. Gitulah cara membuat kerajinan; instruktur harus memegang tangan kita."

Pendamping secara fisik memegang tangan anggota agar mereka dapat merasakan bentuk benda, tahapan kerja, dan hasil akhir yang ingin dicapai melalui indra perabaan. Meskipun metode ini memerlukan waktu yang lebih lama dan kesabaran yang lebih besar, hasilnya terbukti efektif. Bapak WA menyampaikan:

"Kita kan gak bisa lihat, jadi buat paham jadinya agak lama, tapi yang ngajari juga telaten dan bantu sampai bisa, jadinya lama-lama bisa paham."

Pendampingan juga diberikan kepada anggota yang sudah memiliki keterampilan sebelumnya, dengan tujuan memperbarui dan memperdalam ilmu yang sudah dimiliki sesuai perkembangan teknik terkini. Proses pendampingan dievaluasi secara berkala melalui forum pertemuan rutin yang memuat sesi tanya jawab dan penyampaian keluhan, sehingga program dapat terus diperbaiki sesuai kebutuhan yang berkembang.

### 3.3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendampingan

#### 3.3.1. Faktor Penghambat

Hambatan pertama dan paling utama berasal dari keterbatasan indra penglihatan anggota itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan proses transfer keterampilan menjadi lebih lama dan memerlukan pendekatan yang lebih personal dibandingkan dengan proses pelatihan pada masyarakat umum. Bapak EN menyatakan:

"Kalau hambatan yang jelas kan keterampilan-keterampilan butuh ketelatenan."

Hambatan kedua adalah keterbatasan mobilitas dan akses terhadap transportasi. Sebagian anggota yang tinggal jauh dari lokasi kegiatan mengalami kesulitan untuk hadir secara rutin. Bapak ZA mengungkapkan:

"Kalau saya pribadi, kendalanya ada pada transportasi. Kalau gak ada transportasinya, kadang kita juga sulit untuk hadir di pertemuan."

Hambatan ketiga muncul dari faktor internal berupa rendahnya motivasi sebagian anggota untuk berpartisipasi secara aktif. Hambatan keempat berasal dari faktor eksternal berupa kurangnya dukungan dari keluarga. Dalam beberapa kasus, keluarga justru membatasi anggota untuk ikut serta dalam kegiatan, bahkan ada keluarga yang menyembunyikan kondisi tunanetra anggota mereka. Bapak EN menggambarkan:

"Ada yang keluarga mendukung tapi si penderita gak mau, ada penderita semangat keluarganya gak mau, bahkan ada yang disembunyikan kalau ada anggota keluarganya yang tunanetra."

Temuan ini relevan dengan penelitian Lestari (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pembentukan kemandirian penyandang disabilitas.

#### 3.3.2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah dukungan dari Dinas Sosial Kota Batu yang turut menyediakan program pelatihan, akomodasi kebutuhan pelatihan, bantuan modal usaha, serta Program Keluarga Harapan (PKH) bagi anggota. Bapak EN menyampaikan:

"Dari PERTUNI sendiri, dan dari Dinas Sosial juga mewadahi kita, kira-kira dari PERTUNI ada usulan apa, nanti akan dibantu oleh Dinas Sosial."

Faktor pendukung kedua adalah keberadaan relawan yang secara aktif membantu pelaksanaan kegiatan pendampingan. Faktor pendukung ketiga adalah dukungan emosional dari keluarga anggota yang turut mendampingi dalam berbagai kegiatan. Bapak NN, keluarga dari salah satu anggota, menyatakan:

"Kalau dukungan lebih banyak dukungan emosional, jadi kalau ada kegiatan pelatihan, rapat di DINSOS saya yang mendampingi."

Faktor pendukung yang tidak kalah penting adalah kuatnya solidaritas dan rasa kebersamaan yang terbangun di antara para anggota PERTUNI Kota Batu. Modal sosial ini, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Fathy (2019), menjadi penggerak keberlanjutan program secara organik dari dalam komunitas itu sendiri, tanpa harus selalu bergantung pada dorongan dan sumber daya dari luar. Hal ini yang menjadikan program

pendampingan PERTUNI Kota Batu memiliki daya tahan dan keberlanjutan yang kuat meskipun menghadapi berbagai hambatan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga simpulan utama. Pertama, bergabungnya penyandang tunanetra dengan PERTUNI Kota Batu membawa perubahan nyata dalam kehidupan mereka. Kondisi yang sebelumnya ditandai oleh isolasi sosial, keterbatasan ekonomi, dan rendahnya kepercayaan diri, berangsur-angsur berubah menjadi kondisi yang lebih mandiri, percaya diri, dan produktif setelah mendapatkan pendampingan secara terstruktur. Kedua, PERTUNI Kota Batu menjalankan tiga peran utama yang saling melengkapi dalam proses pendampingan: sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai program pelatihan keterampilan, layanan mobilitas, dan akses sumber daya eksternal; sebagai motivator yang mendorong semangat anggota melalui bukti nyata keberhasilan dan penciptaan suasana kebersamaan; serta sebagai pendamping langsung yang menggunakan metode sentuhan dan perabaan yang secara khusus disesuaikan dengan kondisi penyandang tunanetra, disertai evaluasi berkala. Ketiga, keberhasilan pendampingan dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat yang meliputi keterbatasan indra penglihatan, hambatan mobilitas, rendahnya motivasi internal, dan kurangnya dukungan keluarga, serta faktor pendukung yang meliputi dukungan Dinas Sosial, keberadaan relawan, dukungan emosional keluarga, dan solidaritas komunitas sebagai modal sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis komunitas yang dilakukan oleh PERTUNI Kota Batu merupakan praktik nyata pendidikan nonformal yang berhasil meningkatkan kemandirian penyandang tunanetra secara holistik. Model pendampingan ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program pemberdayaan inklusif yang lebih luas, sekaligus mendorong kolaborasi yang lebih erat antara komunitas disabilitas, pemerintah, dan lembaga pendidikan nonformal.

#### Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

#### Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

#### Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

#### Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

#### Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

#### Daftar Rujukan

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis pengaruh pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan rata-rata jumlah anggota keluarga per rumah tangga terhadap kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288–295. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Devi, N., Anggraeni, N. U. R., et al. (2025). Peran PERTUNI dalam mempersiapkan resiliensi anggotanya di masyarakat: Studi kasus komunitas Persatuan Tunanetra Indonesia di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Erisa, D., & Widinarsih, D. (2022). Akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan: Kajian literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1027>
- Fathimah, K., & Apsari, N. C. (2020). Aksesibilitas sebagai bentuk kemandirian disabilitas fisik dalam mengakses fasilitas pelayanan publik ditinjau dari *activity daily living*. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29121>

- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fitriani, D. W. (2022). Efektivitas bimbingan klasikal dengan materi *choice theory* untuk meningkatkan kesiapan karier siswa disabilitas intelektual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*.
- Fransiska, I. (2021). Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas netra dalam pekerjaan melalui pelatihan pijat *massage* di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. *Comm-Edu: Community Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i2.7172>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. De La Macca.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Ife, J. (2017). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316342855>
- Irwan, M., Anggreni, A., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life skills education through non-formal education for people with physical disabilities. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 235–242. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.116728>
- Khoirunisa, A., & Suranto, A. (2023). Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui penguatan sosial di lingkungan komunitas. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 3(1).
- Khotijah, A. N. (2023). *Pola komunikasi interpersonal penyandang tunanetra: Studi kasus PERTUNI di Kota Metro*. Repository Metro University.
- Lestari, I. (2022). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 8(2), 77–92.
- Mahardhani, A. J. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal berkarakter cinta tanah air. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp56-63>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nanda, A. R., & Herawati, R. (2021). Kendala dan solusi bagi penyandang disabilitas Kota Semarang dalam mengakses pekerjaan. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(3), 325–336. <https://doi.org/10.14710/jphi.v3i3.325-336>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Rahmadani et al. (2025). Analisis peran dan strategi Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) dalam meningkatkan kemandirian perekonomian penyandang tunanetra: Studi kasus Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pemberdayaan*.
- Siswanto. (2020). Pendampingan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9463>
- Suharto, E. (2019). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (5th ed.). Refika Aditama.